KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM

Ismail[1], Kasful Anwar Us[2]

[1,2]*Institut Islam Ma'arif Jambi*
E-mail : ismail098@guru.sd.belajar.id[1], kasfulanwarus@uinjambi.ac.id[2]

ABSTRAK

Kurikulum pendidikan Islam merupakan seperangkat rencana, tujuan, materi, metode, dan evaluasi pembelajaran yang disusun berdasarkan ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah untuk membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta memiliki pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan perkembangan zaman. Kurikulum pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada pencapaian aspek kognitif, tetapi juga mencakup pembinaan aspek afektif, psikomotorik, spiritual, dan sosial secara terpadu. Dalam perkembangannya, kurikulum pendidikan Islam mengalami berbagai perubahan yang dipengaruhi oleh dinamika sosial, budaya, politik, ilmu pengetahuan, dan kebijakan pendidikan nasional. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum perlu dilakukan secara berkelanjutan agar tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat dan tantangan era globalisasi serta revolusi digital. Penulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep, tujuan, landasan, prinsip, komponen, serta implementasi kurikulum pendidikan Islam dalam sistem pendidikan di Indonesia. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research) dengan menganalisis berbagai literatur berupa buku, jurnal ilmiah, peraturan perundang-undangan, dan dokumen yang berkaitan dengan kurikulum pendidikan Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa kurikulum pendidikan Islam harus dikembangkan secara integratif dengan memadukan nilai-nilai keislaman, ilmu pengetahuan, teknologi, serta penguatan karakter peserta didik. Implementasi kurikulum yang efektif memerlukan kompetensi pendidik, strategi pembelajaran yang inovatif, lingkungan belajar yang kondusif, serta sistem evaluasi yang mampu mengukur perkembangan peserta didik secara komprehensif. Dengan demikian, kurikulum pendidikan Islam diharapkan mampu melahirkan generasi yang berkarakter Islami, berwawasan luas, adaptif terhadap perubahan, serta mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat, bangsa, dan agama.

Kata Kunci : *Kurikulum, Pendidikan Islam, Pembelajaran, Karakter Islami, Pengembangan Kurikulum.*

ABSTRACT

The Islamic education curriculum is a set of plans, objectives, materials, methods, and learning evaluations based on the teachings of the Qur'an and the Sunnah to shape students who are faithful, pious, and possess noble character, possessing knowledge and skills appropriate to current developments. The Islamic education curriculum is not only oriented towards achieving cognitive aspects but also encompasses the integrated development of affective, psychomotor, spiritual, and social aspects. Over time, the Islamic education curriculum has undergone various changes influenced by social, cultural, political, scientific, and national education policy dynamics. Therefore, curriculum development needs to be carried out continuously to remain relevant to the needs of society and the challenges of the era of globalization and the digital revolution. This paper aims to describe the concept, objectives, foundations, principles, components, and implementation of the Islamic education curriculum in the Indonesian education system. The method used is library research, analyzing various literature in the form of books, scientific journals, laws and regulations, and documents related to the Islamic education curriculum. The study's findings indicate that the Islamic education curriculum must be developed in an integrative manner, combining Islamic values, science, technology, and strengthening student character. Effective curriculum implementation requires competent educators, innovative learning strategies, a conducive learning environment, and an evaluation system capable of comprehensively measuring student development. Therefore, the Islamic education curriculum is expected to produce a generation with Islamic character, broad perspectives, adaptability to change, and the ability to make positive contributions to society, the nation, and religion.

Keywords : *Curriculum, Islamic Education, Learning, Islamic Character, Curriculum Development.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang bertujuan mengembangkan seluruh potensi manusia agar mampu menjalankan perannya sebagai hamba Allah Swt. sekaligus sebagai khalifah di muka bumi. Dalam perspektif Islam, pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satu komponen penting yang menentukan keberhasilan penyelenggaraan pendidikan adalah kurikulum. Kurikulum menjadi pedoman bagi pendidik dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif (Ansyar, 2020).

Kurikulum pendidikan Islam merupakan seperangkat rencana yang memuat tujuan, materi, strategi, metode, media, serta evaluasi pembelajaran yang berlandaskan Al-Qur'an, As-Sunnah, dan nilai-nilai keislaman. Kurikulum tersebut tidak hanya menekankan aspek intelektual, tetapi juga mengembangkan dimensi spiritual, moral, sosial, emosional, dan keterampilan peserta didik secara seimbang. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan Islam memiliki karakteristik yang bersifat integral, komprehensif, dan berorientasi pada pembentukan insan kamil, yaitu manusia yang memiliki keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat (Nata, 2021).

Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, globalisasi, serta perubahan sosial yang sangat cepat menuntut adanya pembaruan kurikulum pendidikan Islam agar tetap relevan dengan kebutuhan zaman. Kurikulum tidak lagi hanya berfungsi sebagai daftar mata pelajaran, tetapi menjadi instrumen strategis dalam membentuk kompetensi peserta didik yang mampu berpikir kritis, kreatif, komunikatif, kolaboratif, serta tetap berpegang teguh pada nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum harus dilakukan secara berkesinambungan dengan mempertimbangkan kebutuhan peserta didik, masyarakat, dunia kerja, serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Muhaimin, 2020).

Di Indonesia, implementasi kurikulum pendidikan Islam terus mengalami perkembangan seiring dengan perubahan kebijakan pendidikan nasional. Penerapan Kurikulum Merdeka memberikan ruang yang lebih luas bagi satuan pendidikan untuk mengembangkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, berdiferensiasi, serta mengintegrasikan penguatan karakter dan Profil Pelajar Pancasila. Bagi lembaga pendidikan Islam, implementasi kurikulum tersebut perlu diselaraskan dengan nilai-nilai keislaman sehingga mampu menghasilkan lulusan yang unggul secara akademik sekaligus memiliki karakter religius, integritas, dan kepedulian sosial (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022).

Selain itu, pendidikan Islam saat ini menghadapi berbagai tantangan, seperti rendahnya internalisasi nilai-nilai karakter, pengaruh budaya digital, serta perubahan pola belajar generasi muda. Kondisi tersebut menuntut adanya kurikulum yang adaptif, inovatif, dan tetap berlandaskan prinsip-prinsip pendidikan Islam. Kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai pedoman pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana membentuk kepribadian muslim yang mampu menghadapi tantangan kehidupan modern tanpa kehilangan identitas keislamannya (Sanjaya, 2021).

Berdasarkan uraian tersebut, kajian mengenai kurikulum pendidikan Islam menjadi penting untuk memahami konsep, landasan, prinsip pengembangan, serta implementasinya dalam sistem pendidikan. Pemahaman yang komprehensif mengenai kurikulum pendidikan Islam diharapkan dapat menjadi dasar dalam mengembangkan proses pembelajaran yang berkualitas, relevan dengan perkembangan zaman, serta mampu mewujudkan tujuan pendidikan Islam secara optimal.

METODE

Penulisan artikel ini menggunakan metode **studi kepustakaan (library research)** dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Studi kepustakaan merupakan metode penelitian yang dilakukan melalui pengumpulan, pengkajian, dan analisis berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai suatu permasalahan (Zed, 2018).

Sumber data dalam kajian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari buku-buku yang membahas kurikulum pendidikan Islam, teori pengembangan kurikulum, serta dokumen resmi yang berkaitan dengan kebijakan pendidikan di Indonesia. Adapun data sekunder diperoleh dari artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, peraturan perundang-undangan, dan sumber ilmiah lainnya yang memiliki keterkaitan dengan konsep, landasan, prinsip, serta implementasi kurikulum pendidikan Islam (Sugiyono, 2022).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu mengidentifikasi, membaca, mengelompokkan, dan mencatat berbagai informasi yang terdapat dalam literatur yang relevan. Selanjutnya, data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan teknik **analisis isi (content analysis)**. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi konsep-konsep utama, menemukan hubungan antarkonsep, serta menyusun interpretasi secara sistematis sehingga diperoleh gambaran yang utuh mengenai kurikulum pendidikan Islam (Krippendorff, 2019).

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, berbagai informasi yang diperoleh dari literatur diseleksi berdasarkan relevansi dengan fokus kajian. Tahap berikutnya adalah penyajian data dalam bentuk uraian deskriptif yang disusun secara sistematis. Selanjutnya, dilakukan penarikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis terhadap berbagai sumber yang telah dikaji sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai konsep, pengembangan, dan implementasi kurikulum pendidikan Islam (Miles, Huberman, & Saldaña, 2019).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengertian Kurikulum Pendidikan Islam

Hasil kajian menunjukkan bahwa kurikulum pendidikan Islam merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan ajar, pengalaman belajar, strategi pembelajaran, serta evaluasi yang disusun berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an dan As-Sunnah untuk mencapai tujuan pendidikan Islam. Kurikulum tidak hanya dipahami sebagai daftar mata pelajaran, tetapi juga sebagai pedoman yang mengarahkan seluruh proses pendidikan dalam membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cerdas, dan bertanggung jawab terhadap kehidupan pribadi maupun sosial (Nata, 2021).

Dalam pendidikan Islam, kurikulum memiliki karakteristik yang khas karena mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu pengetahuan umum. Integrasi tersebut bertujuan membentuk keseimbangan antara aspek spiritual, intelektual, emosional, sosial, dan keterampilan sehingga peserta didik mampu menghadapi tantangan kehidupan modern tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman (Muhaimin, 2020).

Secara etimologis, istilah kurikulum berasal dari bahasa Latin *curriculum* yang berarti lintasan atau jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari dari garis awal hingga garis akhir. Dalam dunia pendidikan, kurikulum dimaknai sebagai seperangkat rencana dan pengaturan

mengenai tujuan, isi, bahan ajar, metode, serta evaluasi pembelajaran yang menjadi pedoman dalam penyelenggaraan proses pendidikan (Hamalik, 2020).

Dalam perspektif Islam, kurikulum pendidikan Islam merupakan seperangkat program pendidikan yang disusun berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an dan As-Sunnah untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik aspek spiritual, intelektual, emosional, sosial, maupun keterampilan. Kurikulum pendidikan Islam tidak hanya bertujuan memberikan pengetahuan agama, tetapi juga membentuk peserta didik menjadi insan yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berilmu, dan mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (Nata, 2021).

Muhaimin (2020) menjelaskan bahwa kurikulum pendidikan Islam merupakan seluruh pengalaman belajar yang dirancang secara sistematis agar peserta didik memperoleh pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang sesuai dengan tujuan pendidikan Islam. Oleh karena itu, kurikulum tidak hanya mencakup mata pelajaran yang diajarkan di kelas, tetapi juga berbagai kegiatan pembiasaan, keteladanan, kegiatan ekstrakurikuler, serta budaya sekolah yang mendukung pembentukan karakter Islami.

Karakteristik utama kurikulum pendidikan Islam adalah adanya integrasi antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum. Kedua bidang ilmu tersebut dipandang saling melengkapi sehingga peserta didik memiliki kemampuan akademik yang baik sekaligus kepribadian yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, kurikulum pendidikan Islam berupaya mewujudkan keseimbangan antara kebutuhan dunia dan akhirat, sebagaimana tujuan pendidikan Islam untuk membentuk **insan kamil** (manusia paripurna) (Langgulung, 2019).

Selain itu, kurikulum pendidikan Islam bersifat dinamis dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Meskipun berlandaskan ajaran Islam yang bersifat tetap, kurikulum dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan masyarakat, perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, serta karakteristik peserta didik. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam dituntut mampu mengembangkan kurikulum yang relevan dengan tantangan abad ke-21 tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar Islam (Ansyar, 2020).

Landasan Kurikulum Pendidikan Islam

Berdasarkan hasil telaah pustaka, kurikulum pendidikan Islam dibangun atas beberapa landasan utama, yaitu landasan religius, filosofis, psikologis, sosiologis, dan yuridis.

Landasan religius bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai pedoman utama dalam menentukan tujuan, materi, serta proses pendidikan. Pendidikan Islam diarahkan untuk membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia sehingga seluruh komponen kurikulum harus mencerminkan nilai-nilai Islam (Nata, 2021).

Landasan filosofis menekankan bahwa manusia merupakan makhluk Allah Swt. yang memiliki potensi akal, jasmani, dan rohani yang harus dikembangkan secara seimbang. Oleh sebab itu, kurikulum pendidikan Islam tidak hanya mengembangkan kemampuan berpikir, tetapi juga membentuk karakter dan kepribadian peserta didik (Langgulung, 2019).

Landasan psikologis berkaitan dengan perkembangan peserta didik sesuai usia, karakteristik, minat, bakat, dan kebutuhan belajar. Kurikulum yang baik harus memberikan pengalaman belajar yang sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik sehingga proses pembelajaran berlangsung efektif (Sanjaya, 2021).

Landasan sosiologis menghendaki agar kurikulum mampu menjawab kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman. Pendidikan Islam diharapkan menghasilkan lulusan yang mampu beradaptasi dengan perubahan sosial tanpa kehilangan identitas keislamannya (Ansyar, 2020).

Sementara itu, **landasan yuridis** mengacu pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional serta berbagai kebijakan pemerintah mengenai kurikulum, termasuk implementasi Kurikulum Merdeka pada satuan pendidikan (Kemendikbudristek, 2022).

Landasan Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum pendidikan Islam disusun berdasarkan berbagai landasan yang menjadi dasar dalam merumuskan tujuan, isi, strategi pembelajaran, dan evaluasi pendidikan. Landasan tersebut berfungsi sebagai pedoman agar kurikulum mampu mencapai tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berilmu, dan mampu menjalankan tugasnya sebagai hamba Allah Swt. sekaligus khalifah di muka bumi. Menurut Muhaimin (2020), pengembangan kurikulum pendidikan Islam harus memperhatikan landasan religius, filosofis, psikologis, sosiologis, dan yuridis agar sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan perkembangan masyarakat.

Landasan Religius

Landasan religius merupakan dasar utama dalam kurikulum pendidikan Islam karena seluruh proses pendidikan bersumber pada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Kedua sumber tersebut menjadi pedoman dalam menentukan tujuan pendidikan, materi pembelajaran, metode, serta pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan Islam diarahkan untuk menanamkan keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, serta tanggung jawab kepada Allah Swt. dan sesama manusia (Nata, 2021).

Al-Qur'an menegaskan pentingnya pendidikan dalam firman Allah Swt. pada Q.S. Al-'Alaq ayat 1–5 yang memerintahkan manusia untuk membaca dan belajar. Selain itu, Q.S. Luqman ayat 13–19 memberikan gambaran mengenai pendidikan akidah, ibadah, akhlak, dan tanggung jawab sosial yang menjadi dasar penyusunan kurikulum pendidikan Islam.

Contoh penerapan: Di Raudhatul Athfal (RA), setiap kegiatan belajar diawali dengan membaca doa, mengucapkan salam, membaca surah-surah pendek, dan membiasakan perilaku jujur, disiplin, serta menghormati guru dan teman. Pembiasaan tersebut merupakan implementasi landasan religius dalam kurikulum.

Landasan Filosofis

Landasan filosofis berkaitan dengan pandangan mengenai hakikat manusia, kehidupan, dan tujuan pendidikan. Dalam Islam, manusia dipandang sebagai makhluk yang memiliki potensi jasmani, akal, dan ruh yang harus dikembangkan secara seimbang. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan Islam dirancang untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik agar menjadi **insan kamil**, yaitu manusia yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, spiritual, emosional, dan sosial (Langgulung, 2019).

Landasan filosofis juga menekankan bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan memperoleh pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan akhlak mulia sehingga peserta didik mampu mengamalkan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari.

Contoh penerapan: Guru tidak hanya mengajarkan konsep kejujuran melalui teori, tetapi juga membiasakan peserta didik berkata jujur ketika mengerjakan tugas, mengembalikan barang yang ditemukan, dan mengakui kesalahan dengan penuh tanggung jawab.

Landasan Psikologis

Landasan psikologis berkaitan dengan karakteristik, kebutuhan, minat, bakat, serta tahap perkembangan peserta didik. Kurikulum pendidikan Islam harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan fisik, kognitif, sosial, emosional, dan spiritual agar proses pembelajaran berlangsung efektif dan menyenangkan (Sanjaya, 2021).

Pada anak usia dini, misalnya, pembelajaran lebih banyak dilakukan melalui bermain, bercerita, bernyanyi, praktik langsung, dan pembiasaan karena sesuai dengan karakteristik perkembangan mereka. Dengan demikian, materi keislaman disampaikan menggunakan pendekatan yang konkret dan mudah dipahami.

Contoh penerapan: Guru mengenalkan tata cara wudu melalui demonstrasi dan praktik langsung, bukan hanya melalui penjelasan lisan. Anak kemudian diberi kesempatan mempraktikkan wudu secara mandiri dengan bimbingan guru.

Landasan Sosiologis

Landasan sosiologis menunjukkan bahwa kurikulum harus memperhatikan kebutuhan masyarakat, perkembangan budaya, serta perubahan sosial yang terjadi. Pendidikan Islam tidak hanya mempersiapkan peserta didik menjadi individu yang saleh, tetapi juga mampu hidup bermasyarakat, bekerja sama, menghargai keberagaman, dan memberikan kontribusi positif bagi lingkungan (Ansyar, 2020).

Dalam era globalisasi dan perkembangan teknologi informasi, kurikulum pendidikan Islam dituntut mampu membekali peserta didik dengan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif, tanpa mengabaikan nilai-nilai keislaman.

Contoh penerapan: Sekolah mengadakan kegiatan bakti sosial, infak Jumat, kerja bakti, atau proyek kepedulian lingkungan yang bertujuan menanamkan nilai gotong royong, kepedulian sosial, dan tanggung jawab sebagai bagian dari ajaran Islam.

Landasan Yuridis

Landasan yuridis merupakan dasar hukum yang menjadi acuan dalam penyelenggaraan kurikulum pendidikan Islam di Indonesia. Kurikulum harus mengacu pada berbagai peraturan perundang-undangan yang berlaku, antara lain Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan, serta kebijakan Kurikulum Merdeka yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek, 2022).

Bagi madrasah, penyusunan kurikulum juga mengacu pada kebijakan Kementerian Agama yang mengatur pelaksanaan pendidikan Islam agar tetap memenuhi Standar Nasional Pendidikan sekaligus memperkuat karakter religius peserta didik.

Contoh penerapan: Madrasah menyusun Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) yang mengintegrasikan Capaian Pembelajaran nasional dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, Bahasa Arab, program tahfiz Al-Qur'an, pembiasaan ibadah, dan kegiatan keagamaan sesuai dengan ketentuan Kementerian Agama.

Pembahasan

Berdasarkan hasil kajian, kelima landasan tersebut saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam. Landasan religius menjadi sumber utama nilai dan arah pendidikan, landasan filosofis memberikan orientasi terhadap tujuan pembentukan manusia, landasan psikologis memastikan kesesuaian pembelajaran dengan perkembangan peserta didik, landasan sosiologis menjamin relevansi kurikulum dengan kebutuhan masyarakat, sedangkan landasan yuridis memberikan kepastian hukum dalam penyelenggaraan pendidikan.

Dengan memperhatikan seluruh landasan tersebut, kurikulum pendidikan Islam mampu menghasilkan proses pembelajaran yang seimbang antara penguasaan ilmu pengetahuan, pembentukan akhlak mulia, penguatan karakter, serta pengembangan keterampilan hidup. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan Islam diharapkan dapat melahirkan generasi muslim yang

beriman, berilmu, berkarakter, adaptif terhadap perkembangan zaman, dan mampu berkontribusi bagi kemajuan bangsa serta peradaban Islam.

Tujuan Kurikulum Pendidikan Islam

Hasil kajian menunjukkan bahwa tujuan utama kurikulum pendidikan Islam adalah mengembangkan seluruh potensi peserta didik secara utuh (holistik). Kurikulum tidak hanya menekankan pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga membentuk kepribadian muslim yang memiliki keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, kecerdasan intelektual, keterampilan hidup, serta kepedulian terhadap masyarakat (Muhaimin, 2020). Dalam konteks pendidikan nasional, tujuan tersebut selaras dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab.

Tujuan kurikulum pendidikan Islam merupakan arah yang hendak dicapai melalui seluruh proses pembelajaran yang diselenggarakan di lembaga pendidikan Islam. Kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai pedoman dalam penyampaian materi pelajaran, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk peserta didik yang memiliki keseimbangan antara aspek spiritual, intelektual, emosional, sosial, dan keterampilan. Dengan demikian, tujuan kurikulum pendidikan Islam tidak terbatas pada pencapaian kemampuan akademik, melainkan juga pembentukan karakter dan akhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam (Muhaimin, 2020).

Secara umum, tujuan kurikulum pendidikan Islam adalah mengembangkan seluruh potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Allah Swt., berakhlak mulia, berilmu, sehat, kreatif, mandiri, bertanggung jawab, serta mampu menjalankan perannya sebagai hamba Allah (*'abdullah*) dan khalifah di bumi (*khalifatullah*). Tujuan tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab (Republik Indonesia, 2003). Menurut Nata (2021), tujuan kurikulum pendidikan Islam diarahkan pada pembentukan **insan kamil**, yaitu manusia yang berkembang secara utuh dalam aspek jasmani, akal, ruhani, moral, dan sosial. Oleh karena itu, kurikulum harus mampu mengintegrasikan pendidikan agama dengan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan keterampilan agar peserta didik memiliki kemampuan menghadapi perkembangan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai keislamannya.

Muhaimin (2020) mengemukakan bahwa tujuan kurikulum pendidikan Islam dapat dijabarkan ke dalam beberapa aspek. Pertama, **mengembangkan keimanan dan ketakwaan**, yaitu membentuk peserta didik yang memiliki keyakinan yang kuat kepada Allah Swt. serta mampu menjalankan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, **membentuk akhlak mulia**, seperti kejujuran, amanah, disiplin, tanggung jawab, toleransi, dan kepedulian sosial. Ketiga, **mengembangkan kemampuan intelektual**, yaitu membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan dan kemampuan berpikir kritis, kreatif, serta mampu memecahkan masalah. Keempat, **mengembangkan keterampilan hidup (life skills)** agar peserta didik mampu beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebutuhan masyarakat.

Selain itu, kurikulum pendidikan Islam bertujuan membentuk peserta didik yang memiliki keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat. Pendidikan Islam tidak memisahkan ilmu agama dan ilmu umum, tetapi memandang keduanya sebagai satu kesatuan yang saling

melengkapi. Dengan demikian, peserta didik diharapkan mampu memanfaatkan ilmu yang dimiliki untuk kemaslahatan diri, masyarakat, bangsa, dan agama (Langgulung, 2019).

Dalam konteks pendidikan modern, tujuan kurikulum pendidikan Islam juga diarahkan untuk mengembangkan kompetensi abad ke-21, seperti kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*), kreativitas (*creativity*), komunikasi (*communication*), dan kolaborasi (*collaboration*), yang dipadukan dengan nilai-nilai keislaman. Melalui pendekatan tersebut, peserta didik tidak hanya menjadi individu yang unggul secara akademik, tetapi juga memiliki karakter religius, integritas, serta kepedulian terhadap lingkungan dan masyarakat (Kemendikbudristek, 2022).

Komponen Kurikulum Pendidikan Islam

Hasil analisis menunjukkan bahwa kurikulum pendidikan Islam memiliki empat komponen utama yang saling berkaitan.

1. Komponen pertama adalah tujuan pendidikan yang menjadi arah seluruh kegiatan pembelajaran. Tujuan dirumuskan berdasarkan kebutuhan peserta didik, tuntutan masyarakat, serta nilai-nilai Islam (Hamalik, 2020).
2. Komponen kedua adalah isi atau materi pembelajaran. Materi meliputi ilmu-ilmu keislaman, seperti Al-Qur'an, hadis, akidah, fikih, akhlak, dan sejarah Islam, serta ilmu pengetahuan umum yang mendukung pengembangan kompetensi peserta didik secara menyeluruh (Nata, 2021).
3. Komponen ketiga adalah strategi dan metode pembelajaran. Pembelajaran dalam pendidikan Islam mendorong penggunaan metode yang aktif, inovatif, kolaboratif, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik sehingga mampu meningkatkan kualitas proses belajar (Sanjaya, 2021).
4. Komponen keempat adalah evaluasi pembelajaran. Evaluasi tidak hanya mengukur aspek pengetahuan, tetapi juga sikap, karakter, keterampilan, dan pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (Arifin, 2019).

Kurikulum pendidikan Islam merupakan suatu sistem yang terdiri atas beberapa komponen yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Setiap komponen memiliki fungsi masing-masing dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan Islam. Apabila salah satu komponen tidak berjalan dengan baik, maka pelaksanaan kurikulum tidak akan mencapai hasil yang optimal. Menurut Hamalik (2020), komponen utama kurikulum meliputi tujuan, isi atau materi, proses pembelajaran, dan evaluasi. Dalam konteks pendidikan Islam, seluruh komponen tersebut dikembangkan berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an dan As-Sunnah sehingga mampu membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta memiliki ilmu pengetahuan dan keterampilan yang bermanfaat.

Komponen Tujuan

Tujuan merupakan komponen yang paling mendasar dalam kurikulum karena menjadi arah bagi seluruh proses pendidikan. Tujuan kurikulum pendidikan Islam adalah membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Allah Swt., berakhlak mulia, berilmu, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab sebagai hamba Allah (*'abdullah*) sekaligus khalifah di muka bumi (*khalifatullah*). Seluruh kegiatan pembelajaran, pemilihan materi, metode, maupun evaluasi harus mengacu pada tujuan tersebut (Muhaimin, 2020).

Komponen Isi atau Materi Pembelajaran

Isi atau materi pembelajaran merupakan seluruh pengetahuan, nilai, keterampilan, dan pengalaman belajar yang diberikan kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam pendidikan Islam, materi pembelajaran tidak hanya mencakup mata pelajaran keagamaan seperti Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fikih, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Bahasa Arab, tetapi juga ilmu pengetahuan umum yang dipadukan dengan nilai-nilai Islam (Nata, 2021).

Pemilihan materi harus memperhatikan tingkat perkembangan peserta didik, kebutuhan masyarakat, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta relevansinya dengan kehidupan sehari-hari. Materi juga harus disusun secara sistematis, berkesinambungan, dan mampu membentuk karakter Islami.

Komponen Strategi dan Proses Pembelajaran

Strategi pembelajaran merupakan cara yang digunakan guru dalam menyampaikan materi agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif. Dalam kurikulum pendidikan Islam, proses pembelajaran harus berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*), aktif, kreatif, menyenangkan, serta mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam setiap kegiatan belajar (Sanjaya, 2021).

Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai pembimbing, teladan, fasilitator, motivator, dan evaluator. Pemilihan metode pembelajaran harus disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, seperti metode bercerita, demonstrasi, diskusi, tanya jawab, bermain peran, proyek, eksperimen, dan pembelajaran berbasis masalah.

Komponen Media dan Sumber Belajar

Media dan sumber belajar merupakan sarana yang digunakan untuk mendukung proses pembelajaran sehingga materi lebih mudah dipahami oleh peserta didik. Dalam pendidikan Islam, media pembelajaran dapat berupa Al-Qur'an, buku pelajaran, gambar, video edukatif, alat peraga, teknologi digital, lingkungan sekitar, maupun berbagai sumber belajar lainnya yang sesuai dengan nilai-nilai Islam (Arsyad, 2020).

Pemanfaatan media yang tepat dapat meningkatkan motivasi belajar, memperjelas materi, serta memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi peserta didik.

Komponen Evaluasi

Evaluasi merupakan proses untuk mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dalam kurikulum pendidikan Islam, evaluasi tidak hanya mengukur aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik. Dengan demikian, penilaian diarahkan pada perkembangan pengetahuan, sikap, keterampilan, serta pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (Arifin, 2019). Evaluasi dapat dilakukan melalui observasi, penugasan, tes tertulis, tes lisan, unjuk kerja, portofolio, maupun penilaian terhadap pembiasaan ibadah dan perilaku peserta didik.

Hasil kajian menunjukkan bahwa kelima komponen kurikulum pendidikan Islam tersebut saling berkaitan dan membentuk suatu sistem yang utuh. Tujuan menjadi arah penyelenggaraan pendidikan, materi menjadi isi pembelajaran, strategi dan proses pembelajaran menjadi cara mencapai tujuan, media dan sumber belajar mendukung efektivitas pembelajaran, sedangkan evaluasi digunakan untuk mengetahui tingkat ketercapaian tujuan yang telah ditetapkan. Apabila seluruh komponen dirancang dan dilaksanakan secara terpadu berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an dan As-Sunnah, maka kurikulum pendidikan Islam akan mampu menghasilkan peserta didik yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, spiritual, emosional, sosial, dan keterampilan hidup.

Dalam implementasinya pada era Kurikulum Merdeka, setiap komponen kurikulum pendidikan Islam perlu disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kebutuhan masyarakat. Guru dituntut mampu merancang pembelajaran yang inovatif, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik tanpa menghilangkan identitas keislaman. Dengan demikian, kurikulum pendidikan Islam tetap relevan dalam menghadapi tantangan abad ke-21 dan mampu mewujudkan tujuan pendidikan nasional maupun tujuan pendidikan Islam secara optimal.

Implementasi Kurikulum Pendidikan Islam di Era Merdeka Belajar

Kajian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka memberikan peluang bagi lembaga pendidikan Islam untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih fleksibel, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik. Guru memiliki keleluasaan dalam memilih strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, sementara peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna (Kemendikbudristek, 2022).

Dalam pendidikan Islam, implementasi Kurikulum Merdeka perlu dipadukan dengan penanaman nilai-nilai keislaman melalui pembiasaan ibadah, penguatan akhlak, keteladanan guru, serta pembelajaran berbasis proyek yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan nilai religius. Dengan demikian, kurikulum tidak hanya menghasilkan peserta didik yang kompeten secara akademik, tetapi juga memiliki karakter Islami yang kuat.

Namun demikian, hasil kajian juga menunjukkan adanya beberapa tantangan dalam implementasi kurikulum pendidikan Islam, antara lain masih terbatasnya kompetensi guru dalam mengembangkan kurikulum secara mandiri, kurangnya sarana dan media pembelajaran berbasis digital, serta perlunya peningkatan pelatihan guru agar mampu mengintegrasikan teknologi dengan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara pemerintah, lembaga pendidikan, guru, orang tua, dan masyarakat dalam mendukung implementasi kurikulum pendidikan Islam yang berkualitas (Ansyar, 2020).

Secara keseluruhan, hasil kajian menunjukkan bahwa kurikulum pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk peserta didik yang unggul secara akademik, religius, dan berkarakter. Pengembangan kurikulum hendaknya dilakukan secara berkelanjutan dengan memperhatikan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, kebutuhan masyarakat, serta tetap berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dengan demikian, kurikulum pendidikan Islam akan tetap relevan dalam menghadapi tantangan abad ke-21 sekaligus mampu mewujudkan tujuan pendidikan Islam secara optimal.

Implementasi Kurikulum Pendidikan Islam di Era Merdeka Belajar pada Semua Jenjang Pendidikan

Implementasi kurikulum pendidikan Islam di era Merdeka Belajar merupakan proses penerapan kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai ajaran Islam dengan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Kebijakan Merdeka Belajar memberikan keleluasaan kepada satuan pendidikan untuk mengembangkan pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik, kebutuhan masyarakat, serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam pendidikan Islam, implementasi kurikulum tidak hanya bertujuan meningkatkan kompetensi akademik, tetapi juga membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, mandiri, kreatif, dan bertanggung jawab (Kemendikbudristek, 2022).

Pada era Merdeka Belajar, guru berperan sebagai fasilitator, pembimbing, motivator, dan teladan. Pembelajaran diarahkan agar peserta didik aktif mencari informasi, berdiskusi, memecahkan masalah, bekerja sama, dan menghasilkan karya yang bermanfaat. Dalam pendidikan Islam, seluruh proses tersebut dipadukan dengan nilai-nilai Al-Qur'an dan As-Sunnah sehingga peserta didik tidak hanya berkembang secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter Islami (Muhaimin, 2020).

Implementasi pada Pendidikan Anak Usia Dini (RA/TK)

Pada jenjang Raudhatul Athfal (RA) atau Taman Kanak-Kanak (TK), implementasi kurikulum pendidikan Islam dilakukan melalui kegiatan bermain yang bermakna (*learning through play*). Nilai-nilai agama diintegrasikan dalam seluruh aktivitas belajar, seperti membaca doa sebelum dan sesudah kegiatan, mengucapkan salam, mengenal huruf hijaiyah, menghafal surah-surah pendek, serta membiasakan perilaku jujur, disiplin, mandiri, dan peduli terhadap teman.

Sebagai contoh, ketika guru mengangkat tema **"Lingkunganku"**, peserta didik diajak menyiram tanaman, membuang sampah pada tempatnya, dan menjaga kebersihan kelas. Guru menjelaskan bahwa menjaga kebersihan merupakan bagian dari ajaran Islam sehingga anak memperoleh pengalaman belajar yang menyenangkan sekaligus menanamkan nilai religius sejak dini (Nata, 2021).

Implementasi pada Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI)

Pada jenjang SD atau MI, implementasi kurikulum pendidikan Islam dilakukan melalui integrasi mata pelajaran umum dengan nilai-nilai Islam. Guru mengaitkan materi pembelajaran dengan ayat Al-Qur'an, hadis, maupun contoh penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Misalnya, pada pembelajaran IPA tentang tumbuhan, guru menjelaskan bahwa tumbuhan merupakan ciptaan Allah Swt. yang harus dijaga dan dimanfaatkan secara bijaksana. Dalam matematika, peserta didik dapat mempelajari konsep perhitungan zakat atau pembagian secara adil sebagai penerapan nilai-nilai Islam. Selain pembelajaran di kelas, sekolah juga melaksanakan salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, infak Jumat, dan pembiasaan akhlak mulia sebagai bagian dari implementasi kurikulum.

Implementasi pada Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs)

Pada jenjang SMP atau MTs, implementasi kurikulum diarahkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi yang dipadukan dengan penguatan karakter Islami. Guru menerapkan model pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*), pembelajaran berbasis masalah (*Problem-Based Learning*), maupun pembelajaran berbasis penemuan (*Discovery Learning*).

Sebagai contoh, peserta didik diberikan proyek membuat kampanye digital tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan berdasarkan ajaran Islam, menyusun karya tulis tentang toleransi dalam Islam, atau melakukan kegiatan sosial di lingkungan sekitar sekolah. Kegiatan tersebut melatih kemampuan akademik sekaligus membentuk kepedulian sosial dan tanggung jawab.

Implementasi pada Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah (SMA/MA)

Pada jenjang SMA atau MA, kurikulum pendidikan Islam diarahkan pada penguatan kompetensi akademik, karakter, kepemimpinan, dan kesiapan menghadapi pendidikan tinggi maupun dunia kerja. Pembelajaran lebih menekankan pada kemampuan analisis, pemecahan masalah, penelitian sederhana, literasi digital, dan pengambilan keputusan berdasarkan nilai-nilai Islam.

Sebagai contoh, peserta didik dapat melaksanakan proyek penelitian mengenai ekonomi syariah, pelestarian lingkungan menurut perspektif Islam, kewirausahaan Islami, atau pemanfaatan teknologi digital secara bertanggung jawab. Selain itu, kegiatan Rohani Islam (Rohis), kajian keislaman, program tahfiz Al-Qur'an, bakti sosial, dan pengabdian masyarakat menjadi bagian penting dalam implementasi kurikulum.

Implementasi pada Perguruan Tinggi

Pada jenjang perguruan tinggi, implementasi kurikulum pendidikan Islam bertujuan menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi profesional, kemampuan berpikir ilmiah, integritas akademik, serta karakter Islami. Mahasiswa didorong untuk mengembangkan kemampuan riset, inovasi, kepemimpinan, dan pengabdian kepada masyarakat dengan tetap menjadikan nilai-nilai Islam sebagai landasan berpikir dan bertindak.

Sebagai contoh, mahasiswa melaksanakan penelitian yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan perspektif Islam, mengikuti program Kuliah Kerja Nyata (KKN), pengabdian kepada masyarakat, seminar ilmiah, maupun kegiatan organisasi kemahasiswaan yang mengembangkan kepemimpinan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial.

Tantangan Implementasi Kurikulum Pendidikan Islam

Meskipun Kurikulum Merdeka memberikan banyak peluang, implementasinya masih menghadapi berbagai tantangan. Beberapa di antaranya adalah kompetensi guru yang belum merata dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, keterbatasan sarana dan prasarana, pemanfaatan teknologi yang belum optimal, serta perlunya kerja sama yang lebih erat antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Selain itu, derasnya arus globalisasi dan perkembangan teknologi digital menuntut lembaga pendidikan Islam untuk terus berinovasi tanpa mengabaikan nilai-nilai keislaman (Ansyar, 2020).

Pembahasan

Berdasarkan hasil kajian, implementasi kurikulum pendidikan Islam di era Merdeka Belajar menunjukkan bahwa setiap jenjang pendidikan memiliki karakteristik dan strategi yang berbeda sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik. Pada jenjang RA/TK, penekanan diberikan pada pembiasaan dan penanaman nilai agama melalui bermain. Pada jenjang SD/MI, pembelajaran diarahkan pada integrasi ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai Islam. Pada jenjang SMP/MTs dan SMA/MA, peserta didik mulai dilatih berpikir kritis, kreatif, dan mampu memecahkan masalah melalui pembelajaran berbasis proyek. Sementara itu, pada perguruan tinggi, implementasi kurikulum berfokus pada pengembangan kompetensi profesional, penelitian, inovasi, serta pengabdian kepada masyarakat.

Dengan demikian, implementasi kurikulum pendidikan Islam di semua jenjang pendidikan harus dilakukan secara berkesinambungan, fleksibel, dan adaptif terhadap perkembangan zaman, namun tetap berpegang teguh pada nilai-nilai Al-Qur'an dan As-Sunnah. Melalui implementasi yang tepat, kurikulum pendidikan Islam diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang unggul dalam ilmu pengetahuan, memiliki karakter Islami, mampu menghadapi tantangan global, serta memberikan kontribusi nyata bagi pembangunan masyarakat, bangsa, dan agama.

Kurikulum Pendidikan Islam mencakup seluruh komponen yang mengatur proses pendidikan berdasarkan nilai-nilai **Al-Qur'an dan As-Sunnah** untuk mencapai tujuan pendidikan Islam. Menurut para ahli, kurikulum pendidikan Islam bukan hanya daftar mata pelajaran agama, tetapi seluruh pengalaman belajar yang dirancang untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta memiliki ilmu pengetahuan dan keterampilan (Muhaimin, 2020; Nata, 2021).

Secara umum, yang termasuk dalam **Kurikulum Pendidikan Islam** adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Pendidikan Islam

Merupakan arah yang ingin dicapai melalui proses pendidikan, yaitu membentuk peserta didik yang:

1. Beriman dan bertakwa kepada Allah Swt.
2. Berakhlak mulia.
3. Berilmu pengetahuan.
4. Memiliki keterampilan hidup (*life skills*).
5. Menjadi hamba Allah (*'abdullah*) dan khalifah di bumi (*khalifatullah*) (Muhaimin, 2020).

2. Materi atau Isi Kurikulum

Materi yang diajarkan meliputi ilmu agama maupun ilmu umum yang diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam, seperti:

1. Al-Qur'an Hadis
2. Akidah Akhlak
3. Fikih
4. Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)
5. Bahasa Arab
6. Pendidikan Pancasila
7. Bahasa Indonesia
8. Matematika
9. IPA
10. IPS
11. Seni Budaya
12. Pendidikan Jasmani
13. Informatika
14. Muatan lokal dan program keagamaan (Nata, 2021).

3. Metode Pembelajaran

Cara yang digunakan guru dalam menyampaikan materi, antara lain:

1. Ceramah
2. Diskusi
3. Demonstrasi
4. Tanya jawab

5. Bermain (untuk PAUD)
6. Proyek (*Project Based Learning*)
7. Pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*)
8. Keteladanan (*uswah hasanah*)
9. Pembiasaan
10. Praktik ibadah (Sanjaya, 2021).

4. Media dan Sumber Belajar

Sarana yang digunakan dalam pembelajaran, misalnya:

1. Al-Qur'an
2. Buku teks
3. Kitab
4. Video pembelajaran
5. LCD/Proyektor
6. Internet
7. Lingkungan sekitar
8. Masjid
9. Laboratorium
10. Media digital Islami (Arsyad, 2020).

5. Peserta Didik

Peserta didik merupakan subjek utama dalam kurikulum. Kurikulum disusun sesuai dengan:

1. Usia
2. Tahap perkembangan
3. Minat
4. Bakat
5. Kebutuhan belajar
6. Karakteristik individu.

6. Pendidik (Guru)

Guru berperan sebagai:

1. Fasilitator
2. Motivator
3. Pembimbing
4. Evaluator
5. Teladan (*uswah hasanah*)
6. Pembina akhlak peserta didik (Muhaimin, 2020).

7. Evaluasi Pembelajaran

Penilaian dilakukan untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran, meliputi:

1. Pengetahuan (kognitif)
2. Sikap (afektif)
3. Keterampilan (psikomotorik)
4. Pengamalan nilai-nilai Islam
5. Portofolio
6. Observasi
7. Tes tertulis dan lisan
8. Praktik ibadah (Arifin, 2019).

8. Lingkungan Pendidikan

Lingkungan yang mendukung pelaksanaan kurikulum meliputi:

1. Keluarga
2. Sekolah atau madrasah
3. Masyarakat
4. Masjid
5. Dunia digital yang sehat dan bernilai Islami.

9. Kegiatan Pembiasaan dan Penguatan Karakter

Kurikulum pendidikan Islam juga mencakup berbagai kegiatan pembiasaan, seperti:

1. Salat berjamaah
2. Membaca doa
3. Tadarus Al-Qur'an
4. Tahfiz Al-Qur'an
5. Infak dan sedekah
6. Peringatan hari besar Islam
7. Bakti sosial
8. Menjaga kebersihan
9. Disiplin dan tanggung jawab.

10. Pengembangan Diri dan Ekstrakurikuler

Kegiatan yang mendukung pengembangan potensi peserta didik, misalnya:

1. Rohani Islam (Rohis)
2. Tahfiz Al-Qur'an
3. Kaligrafi
4. Tilawah
5. Pramuka Islami
6. Pidato atau dakwah
7. Hadrah
8. Seni Islami
9. Kegiatan sosial kemasyarakatan.

Komponen Utama Kurikulum Pendidikan Islam

Menurut para ahli seperti Muhaimin (2020), Hamalik (2020), dan Nata (2021), kurikulum pendidikan Islam pada dasarnya terdiri atas lima komponen pokok:

1. **Tujuan kurikulum**
2. **Isi atau materi pembelajaran**
3. **Strategi atau proses pembelajaran**
4. **Media dan sumber belajar**
5. **Evaluasi pembelajaran**

Kelima komponen tersebut dikembangkan berdasarkan **landasan Al-Qur'an, As-Sunnah, dan nilai-nilai Islam**, sehingga seluruh proses pendidikan tidak hanya menghasilkan peserta didik yang cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, dan keterampilan hidup yang bermanfaat bagi diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan agama.

KESIMPULAN

Kurikulum pendidikan Islam merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, proses pembelajaran, media, serta evaluasi yang disusun berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an dan As-Sunnah untuk mencapai tujuan pendidikan Islam. Kurikulum ini tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, karakter, dan keterampilan peserta didik agar mampu menjalankan perannya sebagai hamba Allah Swt. dan khalifah di muka bumi.

Pengembangan kurikulum pendidikan Islam didasarkan pada landasan religius, filosofis, psikologis, sosiologis, dan yuridis. Kelima landasan tersebut menjadi dasar dalam merumuskan tujuan, memilih materi, menentukan strategi pembelajaran, serta menyusun sistem evaluasi yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan perkembangan masyarakat. Adapun komponen utama kurikulum pendidikan Islam meliputi tujuan, materi pembelajaran, strategi atau metode pembelajaran, media dan sumber belajar, serta evaluasi. Seluruh komponen tersebut saling berkaitan dan harus dilaksanakan secara terpadu agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal.

Di era Merdeka Belajar, implementasi kurikulum pendidikan Islam memberikan ruang yang lebih luas bagi satuan pendidikan untuk mengembangkan pembelajaran yang fleksibel, inovatif, dan berpusat pada peserta didik. Penerapannya dilakukan pada semua jenjang pendidikan, mulai dari Raudhatul Athfal (RA) atau Taman Kanak-Kanak (TK), Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI), Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs), Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah (SMA/MA), hingga perguruan tinggi. Pada setiap jenjang, implementasi kurikulum disesuaikan dengan karakteristik perkembangan peserta didik, namun tetap berlandaskan nilai-nilai Islam melalui pembelajaran, pembiasaan ibadah, penguatan karakter, pemanfaatan teknologi secara bijaksana, serta pengembangan kompetensi abad ke-21.

Dengan demikian, kurikulum pendidikan Islam memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk generasi yang tidak hanya unggul dalam aspek akademik, tetapi juga memiliki keimanan yang kuat, akhlak mulia, kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kemandirian, dan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, pengembangan dan implementasi kurikulum pendidikan Islam perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui sinergi antara pemerintah, lembaga pendidikan, pendidik, orang tua, dan masyarakat agar mampu menjawab tantangan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan perubahan sosial tanpa meninggalkan nilai-nilai ajaran Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Ansyar, M. (2020). *Kurikulum: Hakikat, Fondasi, Desain dan Pengembangan*. Jakarta: Kencana.

Arifin, Z. (2019). *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Arsyad, A. (2020). *Media Pembelajaran*. Depok: RajaGrafindo Persada.

Hamalik, O. (2020). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2022). *Keputusan Menteri Agama Nomor 347 Tahun 2022 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka pada Madrasah*. Jakarta: Kementerian Agama RI.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman*

Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran. Jakarta: Kemendikbudristek.

Langgulung, H. (2019). *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al Husna.

Muhaimin. (2020). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Depok: RajaGrafindo Persada.

Nata, A. (2021). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.

Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia.

Sanjaya, W. (2021). *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Fauziah, N., & Hidayat, R. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di madrasah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam, 20*(2), 145–160.

Ismail, I., & Syarifuddin, S. (2022). Pengembangan kurikulum pendidikan Islam berbasis karakter pada era Merdeka Belajar. *Jurnal Pendidikan Islam, 11*(2), 187–201.

Rahman, A., & Abdullah, M. (2023). Integrasi nilai-nilai Islam dalam implementasi Kurikulum Merdeka di lembaga pendidikan. *Jurnal Edukasi Islam, 12*(1), 35–49.

Sulaiman, S., & Fitriani, D. (2024). Inovasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam implementasi

Kurikulum Merdeka. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam, 9*(1), 55–68.

Yusuf, M., & Hasanah, U. (2024). Transformasi kurikulum pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan abad ke-21. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 8*(2), 112–126.